

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya berfungsi secara akurat dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Mutu pendidikan ditingkatkan dengan mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang berkualitas.

Putri,dkk (2014) menyatakan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan sebagai salah satu aspek yang mendukung pembelajaran memiliki peran penting dalam mengkaji aspek kurikulum, mutu dan hasil pembelajaran di sekolah sesuai dengan isi pasal 28 ayat 3 Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan secara tegas dinyatakan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki pendidik yaitu guru sebagai sumber pembelajaran.

Pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini sering mengalami permasalahan yaitu lemahnya daya serap peserta didik. Permasalahan tersebut tampak dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu. Dalam arti yang lebih substansional, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya (Trianto.2011)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan

pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Melalui proses pembelajaran IPA diharapkan siswa dapat memahami fenomena yang terjadi di alam sekitar, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari menjadi suatu produk yang bermanfaat. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. (Fikri, 2014)

Selama ini hasil belajar fisika hanya tampak dari kemampuan siswa menghafal fakta-fakta, ada siswa yang mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterima siswa tetapi siswa itu seringkali kurang memahami secara mendalam substansi materinya. Terutama dalam proses pembelajaran eksakta seperti fisika, siswa cenderung menghafal rumus-rumus tanpa mengerti konsep dasar. Padahal siswa sangat butuh memahami konsep-konsep yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan berpikir kreatif. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar fisika. Masalah ini merupakan salah satu masalah yang sering dijumpai oleh para guru fisika di sekolah.

Berdasarkan hasil angket yang disebarakan kepada 36 siswa di kelas X SMA Panca Budi bahwa di dapatkan sebanyak 69% (25 siswas) tidak menyukai pelajaran fisika; sebanyak 53% (19 siswa) menyatakan bahwa hal yang membuat mereka tidak mengerti dengan pelajaran fisika yaitu kurangnya minat belajar fisika; 19% (7 siswa) menyatakan materi pelajaran fisika yang sulit dipahami; 25% (9 siswa) menyatakan cara penyampaian guru yang kurang dipahami; 17% (6 siswa) menyatakan situasi didalam kelas yang tidak mendukung; 83% (30 siswa) menyatakan cara mengajar guru dalam kelas yaitu dengan berceramah, mencatat dan mengerjakan soal; dan sebanyak 78% (28 siswa) siswa kurang mengembangkan kemampuan berpikir dalam menganalisis data dan merumuskan hipotesis.

Hasil wawancara dengan guru fisika di sekolah SMA Panca Budi diperoleh bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 70. Minat belajar siswa terhadap pelajaran fisika sangat rendah dan banyak dari siswa menganggap bahwa pelajaran fisika adalah pelajaran yang sangat sulit.

Untuk mengatasi rendahnya hasil belajar fisika siswa perlu digunakan suatu metode atau model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran induktif. Dengan menggunakan model pembelajaran induktif diharapkan proses pembelajaran tidak lagi sekedar transfer pengetahuan dari guru kepada siswa tetapi merupakan proses perolehan konsep dari keterlibatan siswa secara langsung. Penggunaan model pembelajaran induktif ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Taba mengembangkan model pembelajaran induktif ini dengan didasarkan pada konsep proses mental siswa dengan memperhatikan proses berfikir siswa untuk menangani informasi dan menyelesaikannya. Model tersebut sangat cocok diaplikasikan pada proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran Fisika. Menurut Joyce tahap tahap induktif ada empat tahap, yaitu: (1) mengidentifikasi dan menghitung data yang relevan dengan topic atau masalah, (2) mengelompokkan objek-objek ini menjadi kategori-kategori yang anggotanya memiliki sifat umum, (3) menafsirkan data dan mengembangkan label untuk kategori-kategori tadi sehingga data tersebut bisa dimanipulasi secara simbolis, dan (4) mengubah kategori-kategori menjadi keterampilan atau hipotesis hipotesis yang dikutip. (Joyce, 2011).

Penggunaan model pembelajaran induktif terhadap hasil belajar siswa sebelumnya telah diteliti oleh Sulastri di tahun 2013 pada materi kalor dan Murni di tahun 2009 pada materi hukum newton. Dalam penelitiannya, Sulastri menyatakan bahwa model pembelajaran induktif terdapat perbedaan yang signifikan akibat pengaruh penerapan model pembelajaran induktif terhadap hasil belajar siswa, dimana diperoleh nilai rata-rata postes kelas eksperimen 77,3 dan nilai rata-rata postes kelas kontrol 63,2. Sedangkan dalam penelitiannya, Murni menyatakan bahwa model pembelajaran induktif berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar pada postest di kelas eksperimen adalah 13 dan di kelas kontrol adalah 10,9.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Induktif Terhadap**

Pengetahuan Konseptual Siswa pada Materi Pokok Momentum Dan Impuls Kelas X SMA Panca Budi Semester II T.P 2017/2018”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi

pokok-pokok masalahnya sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar fisika
2. Siswa menganggap fisika merupakan mata pelajaran yang sulit dan selalu mengarah kepada perhitungan dan rumus-rumus.
3. Siswa jarang diajak berpikir menemukan konsep fisika dalam kehidupan sehari-hari.
4. Model pembelajaran yang kurang bervariasi dan pembelajaran hanya berpusat pada guru (*teaching centered*).
5. Siswa kurang mengembangkan kemampuan berpikir dalam menganalisis data dan merumuskan hipotesis.

1.3. Batasan Masalah

Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model Induktif.
2. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas X SMA Panca Budi Medan T.P.2017/2018.
3. Materi yang digunakan adalah materi Momentum dan Impuls.
4. Aktivitas belajar siswa di SMA Panca Budi Medan Medan T.P. 2017/2018.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan-batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengetahuan konseptual siswa menggunakan model pembelajaran Induktif pada materi Momentum dan Impuls kelas X semester II SMA Panca Budi T.P 2017/2018?

2. Bagaimanakah aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran Induktif terhadap pengetahuan konseptual siswa pada materi Momentum dan Impuls kelas X semester II SMA Panca Budi T.P 2017/2018?
3. Apakah ada perbedaan menggunakan model pembelajaran Induktif terhadap pengetahuan konseptual siswa pada materi Momentum dan Impuls kelas X semester II SMA Panca Budi T.P 2017/2018?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengetahuan konseptual siswa dengan menggunakan model pembelajaran Induktif pada materi Momentum dan Impuls kelas X semester II SMA Panca Budi T.P 2017/2018.
2. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Induktif pada materi Momentum dan Impuls kelas X semester II SMA Panca Budi T.P 2017/2018?
3. Untuk mengetahui perbedaan akibat pengaruh penggunaan model pembelajaran Induktif terhadap pengetahuan konseptual siswa pada materi pokok Momentum dan Impuls kelas X semester II SMA Panca Budi T.P 2017/2018?

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar siswa dengan menggunakan model Induktif pada materi pokok Momentum dan Impuls di SMA Panca Budi Medan
2. Sebagai bahan informasi alternatif pemilihan model pembelajaran.

1.7 Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran induktif merupakan model pembelajaran yang menganggap bahwa siswa merupakan konseptor yang alamiah. Dan apabila digunakan secara bertahap model pembelajaran berpikir induktif ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam membentuk konsep-konsep baru secara efisien berdasarkan pengetahuan konsep yang telah dimiliki siswa sebelumnya.
2. Model pembelajaran konvensional adalah pembelajaran dengan metode yang biasa dilakukan oleh guru, yaitu pemberian materi melalui ceramah, latihan soal, kemudian pemberian tugas.
3. Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya proses belajar.

THE
Character Building
UNIVERSITY